



**Kemampuan Menulis Pantun
Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lirik**

Septy Indrayeni¹, Nursal Hakim¹, Dudung Burhanudin¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau
Email: septyindrayeni57@gmail.com

Info Artikel:

Diterima 30 April 2019
Disetujui 13 Mei 2019
Dipublikasikan Juni 2019

Alamat:

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa
dan Sastra Indonesia,
Gedung H FKIP Unri, Kampus
Bina Widya Panam, Pekanbaru,
Riau, 29253
E-mail: redaksijtuah@gmail.com

Abstract

This research aims to describe 7th grade students' ability in writing traditional poetry at SMPN 2 Lirik. The students' ability is obtained based on the result of the assessment towards 3 aspects of traditional poetry namely couplet, content, and rhyme. The method that used in this research is mix method. The sample of the research is 7th grade students of SMPN 2 Lirik with total 56 students, in detail 28 students each class. The instruments used in this research are writing test (essay), observation, and interview. The data obtained from this research is the result of the assessment in form of writing traditional score of 7th grade students of SMPN 2 Lirik. This research resulted that the 7th grade students' ability in writing traditional poetry at SMPN 2 Lirik was classified moderate with average 64.32, with average scored 25 on the couplet, 25 on content, and 20 on rhyme. In addition, this research resulted different writing ability between VII A students and VII B students. The ability in writing traditional poetry of VII A students is higher than VII B students. Students in VII A class got average score 65.86 and classified as moderate. Meanwhile, students in VII B class got average score 62.79 and classified as moderate. The difference was influenced by learning motivation, classroom environment, and lesson hours.

Keywords: *writing, traditional poetry, couplet, content, rhyme*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik. Kemampuan siswa tersebut didapat berdasarkan hasil penilaian terhadap tiga aspek pantun yaitu sampiran, isi, dan rima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methods* atau campuran. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik yang berjumlah 56 siswa dengan rincian masing-masing kelas berjumlah 28 siswa. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes menulis (esai), observasi, dan wawancara. Data pada penelitian ini adalah hasil penilaian berupa skor terhadap tes menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik tergolong sedang dengan rata-rata 64.32 dengan rata-rata mendapatkan skor 25 pada aspek sampiran, skor 25 pada aspek isi, dan skor 20 pada aspek rima. Selain itu terdapat perbedaan kemampuan menulis pantun antara siswa kelas VII A dan siswa kelas VII B. Kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A lebih tinggi dibandingkan siswa kelas VII B. Siswa kelas VII A memperoleh nilai rata-rata 65.86 dengan kategori sedang, sedangkan siswa kelas VII B memperoleh nilai rata-rata 62.79 dengan kategori sedang. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh motivasi belajar, lingkungan kelas, dan jam pelajaran.

Kata kunci: *menulis, pantun, sampiran, isi, rima*

1. Pendahuluan

Pada kurikulum 2013 keterampilan menulis yang dimuat dalam bentuk mata pelajaran bahasa Indonesia, sangat beragam. Salah satu materi yang menarik perhatian adalah menulis pantun yang dimuat dalam pembelajaran bahasa Indonesia semester dua kelas VII dengan KD 4.10 (menungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk puisi rakyat secara lisan dan tulisan dengan memerhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa) dengan indikator pencapaian (4.10.1 menulis puisi rakyat dengan memerhatikan kelengkapan stuktur dan kaidah puisi rakyat (pantun)).

Pantun masuk dalam pembelajaran menulis dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama kelas VII. Hal ini berarti pantun penting untuk dipelajari dan dipahami oleh siswa Sekolah Menengah Pertama karena pantun merupakan salah satu karya sastra yang merupakan kearifan lokal budaya Indonesia. Siswa bukan hanya dituntut untuk memahami makna dari sebuah pantun, namun siswa harus mampu menulis pantun sendiri berdasarkan ide dan gagasannya.

Meskipun pembelajaran menulis sudah diajarkan kepada siswa, namun masih ditemukan siswa yang keterampilan menulisnya rendah, khususnya menulis pantun. Siswa kurang memahami syarat-syarat penulisan pantun yang baik seperti persajakan, serta aspek sampiran dan isi, sehingga pantun yang dihasilkan tidak memenuhi syarat pantun yang baik.

Pemahaman siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama terhadap pantun sangatlah penting karena kemampuan menulis pantun bisa menjadi jembatan dan awal untuk siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama menguasai jenis teks dan karya sastra lainnya. Selain itu penelitian yang dilakukan untuk siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama bisa ditindak lanjuti dengan penelitian lanjutan untuk melihat peningkatan terhadap kemampuan menulis pantun siswa.

Meskipun pembelajaran menulis sudah diajarkan kepada siswa, namun masih ditemukan siswa yang keterampilan menulisnya rendah, khususnya menulis pantun. Pantun yang ditulis siswa cenderung pantun yang sudah sering mereka dengar. Hal ini berarti siswa kurang memahami materi pembelajaran mengenai pantun. Siswa kurang memahami syarat-syarat penulisan pantun yang baik seperti aspek sampiran, isi, dan rima sehingga pantun yang dihasilkan tidak memenuhi syarat pantun yang baik atau bisa dikatakan kurang berkualitas. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan masih ditemukan siswa dengan kemampuan menulis pantun yang tergolong rendah.

Pantun merupakan bentuk sastra lisan dan tulisan yang masih hidup ditengah masyarakat. Biasanya pantun digunakan sebagai bahasa hiburan, sindiran, media dakwah bagi para ulama, pemuka adat dan cerdik pandai di tanah Melayu. Pantun memiliki tempat khusus ditengah masyarakat khususnya masyarakat Melayu. Hal inilah yang membuat pantun menjadi salah satu karya sastra yang sangat dekat dengan masyarakat, terutama masyarakat Melayu.

Oleh karena itu penulis memilih SMP Negeri 2 Lirik sebagai tempat penelitian sebagian besar siswanya berlatar belakang suku melayu karena SMP Negeri 2 Lirik berada dilingkungan masyarakat Melayu. Penulis beranggapan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik perlu diteliti tingkat pemahaman siswanya terhadap kemampuan menulis pantun. Berdasarkan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik, (2) mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A dan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Lirik.

Pada dasarnya pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa. Kemampuan berkomunikasi tersebut didapat melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Empat keterampilan

berbahasa tersebut perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan keempat keterampilan tersebut keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang bersifat produktif. Keterampilan menulis memegang peranan penting dalam keterampilan berbahasa. Melalui menulis seseorang dapat mengungkapkan ide serta gagasan untuk mencapai suatu tujuan. Kemampuan menulis dapat dikuasai oleh siapa saja dengan tujuan yang beragam seperti untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan mencurahkan perasaan melalui bahasa tulis sebagai medianya. Namun tulisan yang baik adalah tulisan yang maksud dan tujuannya dapat dipahami oleh pembaca.

Mulyoto (2006) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan berpikir dimana seseorang menulis tanpa sadar di dalam dirinya sehingga terjadi reaksi atas informasi-informasi yang berkaitan dan kemudian diolah menjadi informasi baru. Selain itu Suparno dan Yunus (2006) juga menyatakan pendapatnya mengenai menulis, menurutnya menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Berdasarkan definisi tentang menulis yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu proses komunikasi dengan menyampaikan ide dan gagasan secara tertulis.

Pendapat lainnya juga dikemukakan oleh Dalman (2015) yang menjelaskan bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Selain itu, Nurgiantoro (2009) juga mengemukakan bahwa dilihat dari kemampuan bahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang bertujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari tulisan inilah yang dinamakan proses kreatif. Kegiatan menulis adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam seluruh proses belajar yang dialami oleh siswa karena kegiatan menulis memiliki berbagai keuntungan, seperti menggali kemampuan dan potensi diri serta mengembangkan berbagai gagasan.

Menulis juga memiliki beberapa tujuan, Hartig (dalam Tarigan, 2008) menjelaskan bahwa menulis memiliki beberapa tujuan yaitu, (1) tujuan penugasan, (2) tujuan altruistik, (3) tujuan persuasif, (4) tujuan informasional, (5) tujuan pernyataan diri, (6) tujuan kreatif, (7) tujuan pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan menulis tersebut salah satunya adalah tujuan penugasan. Salah satu contoh menulis dengan tujuan penugasan adalah siswa yang menulis sesuatu karena ditugaskan oleh gurunya. Salah satu materi siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah menulis pantun. Pantun atau puisi rakyat yang dimaksud dalam KD pembelajaran bahasa Indonesia tersebut merupakan suatu kajian sastra. Pantun merupakan salah satu jenis karya sastra yang dipelajari dalam kurikulum 2013.

Surana (2001) berpendapat bahwa pantun adalah bentuk puisi lama yang terdiri atas 4 larik sebaait berirama bersilang (a-b-b). Larik I dan II disebut sampiran, yaitu bagian objektif. Biasanya berupa lukisan alam atau apa saja yang dapat diambil sebagai kiasan, larik III dan IV dinamakan isi, bagian subjektif. Sama halnya dengan karmina, setiap larik terdiri atas 4 perkataan. Jumlah suku kata setiap larik antara 8-12.

Pengertian pantun dipaparkan oleh Rizal (2010) yang berpendapat bahwa pantun merupakan puisi asli anak negeri Indonesia dan bangsa-bangsa serumpun Melayu (Nusantara), milik budaya bangsa. Pantun (puisi lama) adalah benar-benar berasal dari kesusastraan anak negeri sendiri. Hal inilah yang membuat pantun menjadi salah satu karya sastra yang sangat dekat dengan masyarakat, terutama masyarakat Melayu.

Pantun memiliki beberapa jenis, Waridah (2010) mengklasifikasikan pantun menjadi 5 jenis yaitu, (1) pantun anak-anak, (2) pantun muda, (3) pantun orang tua, (4) pantun jenaka, (5) pantun teka-teki. Mendukung pengklasifikasian pantun menurut Waridah, Surastina

(2018) juga membagi pantun menjadi beberapa jenis yaitu, (1) pantun adat, (2) pantun nasihat, (3) pantun kias, (4) pantun agama, (5) pantun percintaan, (6) pantun budi, (7) pantun jenaka, (8) pantun kepahlawanan, (9) pantun teka-teki, (10) pantun perpisahan.

Pantun memiliki beberapa aspek di dalamnya yaitu sampiran, isi, dan persajakan atau rima. Pada aspek sampiran dan isi Syafrial, dkk. (2018) menjelaskan bahwa pada hakikatnya satu bait pantun terbagi menjadi dua status, separuh pertama berperan sebagai sampiran yang menjadi padanan bunyi akhir untuk separuh berikutnya. Pada aspek persajakan Waluyo (1987) berpendapat bahwa pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalisasi atau orkestrasi. Hal ini berarti bahwa persajakan diciptakan sebagai bentuk keselarasan bunyi sehingga karya yang dihasilkan lebih menarik dibaca. Mendukung pendapat tersebut Syafrial, dkk. (2018) menjelaskan bahwa di dalam teori sastra, rima dapat ditandai dengan simbol bunyi.

Berdasarkan pendapat tersebut maka penilaian pantun berpedoman pada rubrik penilaian Syafrial, dkk. (2018). Dengan rincian penilaian terhadap tiga aspek yaitu sampiran, isi, dan rima.

Penilaian pada aspek sampiran meliputi (1) jika sampiran ditulis dengan kata-kata puitis, memiliki pesan tersirat, dan ada hubungan dengan pesan (isi) yang akan disampaikan diberi skor 40, (2) jika sampiran yang ditulis dengan kata-kata yang kurang puitis, kurang memiliki pesan, kurang ada hubungan diberi skor 35, (3) jika sampiran ditulis dengan kata-kata yang puitis, tidak ada hubungan dengan pesan (isi) yang akan disampaikan diberi skor 30, (4) jika sampiran ditulis dengan kata-kata yang kurang puitis, tidak ada pesan, dan tidak ada hubungan dengan pesan (isi) yang akan disampaikan diberi skor 25, (5) hanya sekedar padanan bunyi diberi skor 20.

Penilaian pada aspek isi meliputi, (1) jika pesan ditulis dengan kata-kata puitis dan tidak transparan (kiasan) diberi skor 30, (2) jika pesan ditulis dengan kata-kata yang transparan (tanpa kiasan) diberi skor 25.

Penilaian pada aspek rima meliputi, (1) jika pantun ditulis memiliki rima awal, tengah dan akhir diberi skor 30, (2) jika pantun ditulis memiliki rima awal atau tengah dan akhir diberi skor 25, (3) jika pantun ditulis hanya memiliki rima akhir diberi skor 20.

2. Metodologi

Jenis penelitian adalah penelitian *mix methods* atau campuran, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Lirik yang berada di kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, fokus penelitian ini ada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik yang terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas VII A dan VII B dengan jumlah 56 siswa. Penelitian ini mengambil sampel jenuh atau total sehingga didapat jumlah sampel adalah 56 siswa dengan rincian 28 siswa kelas VII A dan 28 siswa kelas VII B. Data penelitian ini didapat dari skor hasil tes menulis dalam bentuk menulis 5 pantun oleh masing-masing siswa. Serta didukung oleh observasi terhadap siswa, dan wawancara dengan guru bidang studi yang bersangkutan. Pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen berupa tes menulis (esai) yang berisikan satu butir soal esai. Serta instrumen nontes berupa pedoman observasi dan wawancara. Pelaksanaan tes dilakukan secara terpisah antara siswa kelas VII A dan siswa kelas VII B dengan masing-masing waktu pelaksanaan 45 menit. Setelah pelaksanaan tes penulis menganalisis data dengan beberapa tahapan, *pertama* membaca pantun yang ditulis siswa dengan cermat dan berulang-ulang. *Kedua* mengidentifikasi dan menskor berdasarkan aspek pantun, yaitu sampiran, isi, dan rima dengan berpedoman pada rubrik penilaian. *Ketiga*, menetapkan kategori kemampuan menulis pantun siswa. *Keempat*, menghitung nilai rata-rata kemampuan menulis pantun siswa.

Kelima, mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil analisis data yang diperoleh didukung oleh hasil observasi dan wawancara.

3. Hasil dan Pembahasan

Aspek Sampiran

Berikut ini disajikan hasil kemampuan menulis pantun pada aspek sampiran siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik yang telah dinilai berdasarkan pedoman penilaian pada aspek sampiran. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Penilaian Kemampuan Menulis Pantun pada Aspek Sampiran

No.	Kelas	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata Aspek Sampiran	Kategori
1.	VII A	1590.00	56.79	Rendah
2.	VII B	1555.00	55.54	Rendah
	Jumlah	3145.00	112.33	
	Nilai Rata-rata	56.16		Rendah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A pada aspek sampiran berkategori rendah dengan nilai rata-rata 56.79, sedangkan siswa kelas VII B mendapatkan nilai rata-rata 55.54 yang berkategori rendah. Berdasarkan penilaian terhadap siswa kelas VII A dan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Lirik pada aspek sampiran dapat diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik berkategori rendah dengan nilai rata-rata 56.16.

Aspek Isi

Berikut ini disajikan hasil kemampuan menulis pantun pada aspek isi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik yang telah dinilai berdasarkan pedoman penilaian pada aspek isi. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Penilaian Kemampuan Menulis Pantun pada Aspek Isi

No.	Kelas	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata Aspek Isi	Kategori
1.	VII A	2166.67	77.38	Sedang
2.	VII B	2083.33	74.40	Sedang
	Jumlah	4250.00	151.78	
	Nilai Rata-rata	75.89		Sedang

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A pada aspek isi berkategori sedang dengan nilai rata-rata 77.38, sedangkan siswa kelas VII B mendapatkan nilai rata-rata 74.40 yang berkategori sedang. Berdasarkan penilaian terhadap siswa kelas VII A dan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Lirik pada aspek isi dapat diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik berkategori sedang dengan nilai rata-rata 75.89.

Aspek Rima

Berikut ini disajikan hasil kemampuan menulis pantun pada aspek rima siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik yang telah dinilai berdasarkan pedoman penilaian pada aspek rima. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Penilaian Kemampuan Menulis Pantun pada Aspek Rima

No.	Kelas	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata Aspek Rima	Kategori
1.	VII A	1860.00	66.43	Sedang
2.	VII B	1703.33	60.83	Sedang
Jumlah		3563.33	127.26	
Nilai Rata-rata		63.63		Sedang

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A pada aspek rima berkategori sedang dengan nilai rata-rata 66.43 , sedangkan siswa kelas VII B mendapatkan nilai rata-rata 60.83 yang berkategori sedang. Berdasarkan penilaian terhadap siswa kelas VII A dan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Lirik pada aspek rima dapat diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik berkategori sedang dengan nilai rata-rata 63.63.

Penilaian kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik berpedoman pada rubrik penilaian yang di dalamnya mencakup tiga aspek penilaian yaitu sampiran, isi, dan rima. Penilaian pada ketiga aspek tersebut telah dipaparkan pada tabel sebelumnya. Berikut ini disajikan rekapitulasi hasil kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik pada berdasarkan ketiga aspek yang dinilai yaitu sampiran, isi, dan rima. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Penilaian Kemampuan Menulis Pantun

No.	Kelas	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata Kemampuan Menulis Pantun	Kategori
1.	VII A	1844.00	65.86	Sedang
2.	VII B	1758.00	62.79	Sedang
Jumlah		3602.00	128.65	
Nilai Rata-rata		64.32		Sedang

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa rekapitulasi kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik berkategori sedang dengan nilai rata-rata 64.32. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik yang berkategori sangat rendah sebanyak 4 siswa, siswa yang berkategori rendah sebanyak 13 siswa dan siswa yang berkategori sedang sebanyak 39 siswa Berdasarkan penilaian kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik tidak terdapat siswa yang kemampuan menulis pantun berkategori tinggi.

Perbedaan Kemampuan Menulis Pantun

Berikut ini disajikan data perbandingan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A dan siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Lirik. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Perbandingan Kemampuan Menulis Pantun

No.	Kelas	Jumlah Pantun	Rata-rata Sampiran	Rata-rata Isi	Rata-rata Rima	Rekapitulasi	
						Rata-rata Nilai Pantun	Kategori
1.	VII A	130	56.79	77.38	66.43	65.86	Sedang
2.	VII B	125	55.54	74.40	60.83	62.79	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A lebih tinggi dibandingkan siswa kelas VII B. Beberapa faktor yang mendukung adanya perbedaan kemampuan antar kelas tersebut adalah motivasi belajar, lingkungan kelas, dan jam pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada *aspek sampiran* jumlah pantun yang diberi skor 25 sebanyak 238 pantun dari 255 pantun. Jumlah pantun yang diberi skor 20 sebanyak 17 pantun dari 255 pantun. Dari 255 pantun yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik tidak ada yang diberi skor 40, skor 35 dan 30. Pantun yang ditulis oleh siswa cenderung hanya sekedar sampiran tanpa menggunakan kata yang puitis, tidak ada pesan di dalam sampiran tersebut dan sampiran yang dibuat oleh siswa tidak ada yang memiliki benang merah dengan isi yang ingin disampaikan. Berikut ini contoh pantun yang diberi skor 25, skor ini merupakan skor yang dominan didapat oleh siswa:

*Liburan sekolah di kota Blitar
Tak ingin pulang terburu-buru
Jika diri jadi pintar
Berterima kasihlah kepada guru*

Pantun yang ditulis oleh siswa dengan kode responden 7126 (P2) diberi skor 25 pada aspek sampiran. Hal ini karena sampiran baris satu dan dua kurang menggunakan kata-kata yang memiliki makna konotatif atau puitis. Sampiran baris kedua *tak ingin pulang terburu-buru* bisa diganti dengan kalimat *bagaikan hidup didunia baru* yang berarti kenyamanan yang berbeda dengan tempat sebelumnya. Sehingga sampiran tersebut mengandung kalimat yang puitis dan memiliki makna yang tersirat. Sampiran tersebut juga tidak memiliki hubungan dengan isi yang disampaikan. Isi yang disampaikan adalah mengenai *rasa terima kasih terhadap jasa guru*, namun disampiran dibahas tentang *liburan ke kota Blitar*.

Selain skor 25, beberapa pantun siswa mendapatkan skor 20. Berikut contoh pantunnya:

*Burung elang turun ke rawa
Di pohon bakau tanahnya rata
Melayang rasa di dalam jiwa
Melihat engkau bermain mata*

Pantun yang ditulis oleh siswa dengan kode responden 7117 (P1) mendapatkan skor 20 pada aspek sampiran. Sampiran tersebut hanya sekedar padanan bunyi. Tidak ada hubungan antar baris sampiran. Agar sampiran tiap baris memiliki keterkaitan dan tidak hanya berupa padanan bunyi saja, sampiran baris kedua bisa diganti dengan kalimat *elang turun mencari mangsa*. Sampiran pada pantun ini tidak memiliki pesan dan tidak memiliki kesinambungan dengan isi yang disampaikan.

Pada *aspek isi* penulis menemukan bahwa dari 255 pantun yang ditulis siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik, seluruhnya mendapatnya skor 25 pada aspek isi tidak terdapat pantun yang diberi skor 30. Pantun yang ditulis oleh siswa memiliki pesan yang ditulis dengan kata-kata yang transparan (tanpa kiasan). Beberapa contoh pantun yang dipaparkan di atas memiliki isi yang bermakna jelas tanpa memiliki pesan tersirat maupun puitis (kiasan). Pesan yang disampaikan pada pantun tersebut langsung dan transparan. Seluruh pantun pada aspek isi diberi skor 25. Berikut contoh pantun yang diberi skor 20:

*Kalau harimau sedang mengaum
Bunyinya sangat berirama
Jika ada ulangan umum
Marilah belajar bersama*

Pantun yang ditulis oleh siswa dengan kode responden 7108 (P2) diberi skor 25. Isi yang disampaikan pada pantun tersebut ditulis dengan kata-kata yang transparan (tanpa kiasan). Maksudnya isi pada pantun tersebut memiliki makna denotatif atau makna sebenarnya yaitu bermakna *jika ada ulangan atau ujian mari belajar bersama-sama*. Sehingga tidak memerlukan penafsiran.

Pada *aspek rima* skor yang mendominasi adalah skor 20. Jumlah pantun yang diberi skor 20 sebanyak 224 pantun dari 255 pantun. Jumlah pantun yang diberi skor 25 sebanyak 14 pantun dari 255 pantun. Sebanyak 17 pantun dari 255 pantun yang ditulis siswa mendapat skor 30. Berikut contoh pantun yang diberi skor 20 pada aspek rima:

Bunga mawar enak dipandang
Dihinggapi satu dua belalang
Bila dikau suka berenang
Apa binatang seperti bintang

Pantun yang ditulis oleh siswa dengan kode responden 7120 (P2) diberi skor 20 pada aspek rima. Rima yang terdapat pada pantun ini hanya rima akhir saja, rima tersebut terdapat pada kata *dipandang* (baris 1) dengan kata *berenang* (baris 3), kata *belalang* (baris 2) dengan kata *bintang* (baris 4). Berdasarkan bunyi jenis persajakan pada pantun tersebut adalah sajak penuh atau sajak sempurna karena seluruh suku kata akhirnya berbunyi sama yaitu suku kata *ang*. Berikut contoh pantun yang diberi skor 25 pada aspek rima:

Burung nuri burung dara
Terbang kesisi taman kayangan
Cobalah cari wahai saudara
Makin diisi makin ringan

Pantun yang ditulis oleh siswa dengan kode responden 7117 (P5) memperoleh skor 25 pada aspek rima. Pantun tersebut tidak hanya memiliki rima akhir saja namun juga memiliki rima tengah. Hal ini berarti adanya peningkatan dari skor 20. Kedua sajak tersebut merupakan sajak sempurna karena memiliki suku kata akhir yang memiliki bunyi yang sama. Berikut contoh pantun yang diberi skor maksimal yaitu 30 pada aspek rima:

Banyak tahun berbilang tahun
Tidak sebaik tahun Qurban
Banyak bulan berbilang bulan
Tidak sebaik bulan Ramadhan

Pantun yang ditulis oleh siswa dengan kode responden 7119 (P5) diberi skor 30. Pantun tersebut memiliki rima akhir, tengah, dan awal. Kemampuan menulis pantun siswa tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan yang didapat siswa saat proses belajar berlangsung. Jika mengacu pada KKM mata pelajaran bahasa Indonesia nilai yang didapat siswa dikategorikan tuntas atau lulus karena KKM bahasa Indonesia 60. Namun jika kemampuan tersebut dihubungkan dengan kualitas pantun yang dinilai berdasarkan aspeknya, kemampuan siswa masih tergolong sedang. Kemampuan menulis pantun siswa mengenai pantun tergolong minim, karena siswa tidak mendalami syarat-syarat penulisan pantun yang baik. Saat proses pembelajaran guru hanya sekedar memberikan pengetahuan umum saja tanpa menjelaskan secara dalam mengenai aspek yang terdapat pada pantun. Sehingga siswa hanya beranggapan bahwa pantun terdiri empat baris, baris 1 dan 2 sampiran, 3 dan 4 isi, dan bersajak ab-ab. Tanpa mengetahui bahwa setiap aspek memiliki kriterianya masing-masing. Guru hanya memerhatikan kuantitas tidak memerhatikan kualitas pantun yang ditulis oleh

siswa. Oleh karena itu saat pantun siswa dinilai berdasarkan rubrik penilaian masih terdapat siswa dengan kemampuan yang tergolong rendah.

Terdapat perbedaan kemampuan menulis pantun antar siswa kelas VII A dan siswa Kelas VII B. Beberapa faktor yang mendukung adanya perbedaan kemampuan antar kelas tersebut adalah motivasi belajar, lingkungan kelas, dan jam pelajaran. Motivasi belajar siswa kelas VII A lebih tinggi dibandingkan siswa kelas VII B, lingkungan kelas siswa kelas VII A lebih kondusif dibandingkan siswa kelas VII B, jam pelajaran kelas VII A lebih mendukung (pagi) dibandingkan siswa kelas VII B (siang).

4. Simpulan

Berdasarkan penilaian berdasarkan aspek tersebut didapat rekapitulasi penilaian kemampuan menulis pantun siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lirik dengan nilai rata-rata 64.32 dengan kategori sedang. Dari 255 pantun siswa yang dinilai, sampiran yang ditulis siswa dominan sampiran yang ditulis dengan kata-kata yang kurang puitis, tidak ada pesan, dan tidak ada hubungan dengan isi yang akan disampaikan sehingga diberi skor 25. Pada aspek isi seluruh pantun yang ditulis siswa mendapatkan skor 25 karena ditulis dengan kata-kata yang transparan, jelas, dan lugas sehingga tidak perlu penafsiran. Pada aspek rima siswa dominan menulis pantun yang hanya memiliki rima akhir saja sehingga diberi skor 20. Pada penelitian ini juga didapat perbedaan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A dengan siswa kelas VII B. Berdasarkan penilaian dari ketiga aspek yaitu sampiran, isi, dan rima didapat rekapitulasi perbedaan penilaian kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A dengan nilai rata-rata 65.86 dengan kategori sedang sedangkan siswa kelas VII B dengan nilai rata-rata 62.79 dengan kategori sedang. Jadi dapat disimpulkan kemampuan menulis pantun siswa kelas VII A lebih tinggi dibandingkan siswa kelas VII B. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi belajar, lingkungan kelas, dan jam pelajaran.

Daftar Pustaka

- Dalman. (2015). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mulyoto. (2006). *Kiat Menulis untuk Media Massa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiantoro, B. (2009). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rizal, Y. (2010). *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafika Mulia.
- Suparno & Yunus, M. 2006. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surana. (2001). *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Syafrial, dkk. (2018). *1001 Pantun untuk Anak*. Malang: Azizah Publising.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waridah, E. (2010). *Kumpulan Majas, Pantun, & Peribahasa Untuk SD, SMP, SMA*. Jakarta: Kawan Pustaka.